

Peran Fintech Lending dan Literasi Keuangan dalam Inklusi Keuangan Mahasiswa di Era Digital

Sumitro¹, Theodorus Yanzens², Paulinus Jang³

*Keuangan dan Perbankan,
Akademi Keuangan dan Perbankan Grha Arta Khatulistiwa
Sumitro@sanagustin.ac.id.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fintech lending dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya akses layanan keuangan digital di kalangan mahasiswa, namun belum diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 150 mahasiswa di Pontianak yang memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan digital. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech lending dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,618 menunjukkan bahwa 61,8% variasi inklusi keuangan dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara pemanfaatan teknologi keuangan dan peningkatan literasi keuangan merupakan faktor penting dalam memperluas akses keuangan mahasiswa. Temuan ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi, regulator, dan penyedia layanan fintech dalam merancang kebijakan serta program edukasi keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: fintech lending, literasi keuangan, inklusi keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of fintech lending and financial literacy on students' financial inclusion in the digital era. The research background highlights the growing use of digital financial services among students, which is not yet matched by adequate financial literacy levels. Using a quantitative approach, a survey was conducted on 150 university students in Pontianak who have experience using digital financial services. Data were analyzed through multiple linear regression using SPSS version 25. The results indicate that both fintech lending and financial literacy have a positive and significant effect on financial inclusion, individually and simultaneously. The adjusted R² value of 0.618 shows that 61.8% of the variation in financial inclusion is explained by these two variables. The study concludes that the combination of financial technology utilization and improved financial literacy plays a crucial role in expanding students' access to financial services. These findings have implications for universities, regulators, and fintech providers in designing effective policies and sustainable financial education programs.

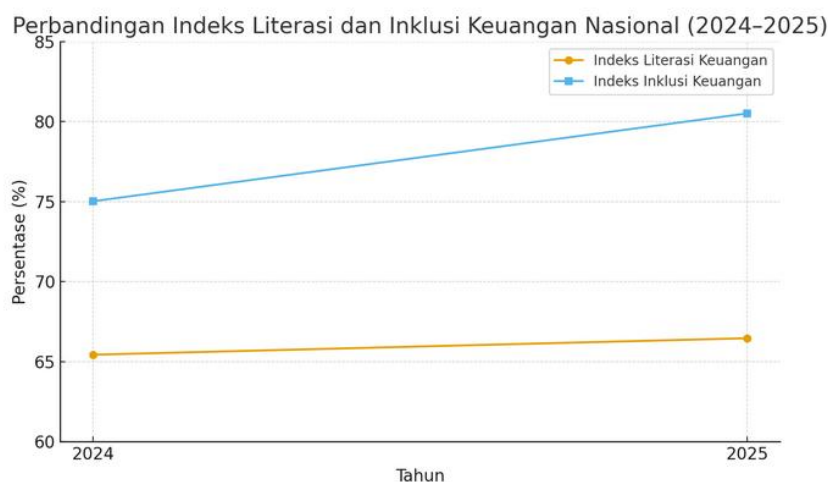
Keywords: fintech lending, financial literacy, financial inclusion

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem keuangan global, termasuk di Indonesia.

Transformasi digital mendorong munculnya berbagai layanan keuangan berbasis teknologi atau *financial technology* (fintech) yang semakin mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu bentuk inovasi fintech yang mengalami pertumbuhan pesat adalah *fintech lending* atau *peer-to-peer* (P2P) *lending*, yang memungkinkan masyarakat memperoleh pinjaman tanpa melalui lembaga keuangan konvensional. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), total penyaluran dana melalui fintech lending di Indonesia mencapai Rp 615,25 triliun, meningkat 21,3% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini menandakan bahwa layanan keuangan digital telah menjadi alternatif penting dalam mendukung inklusi keuangan nasional.

Meski demikian, peningkatan akses terhadap layanan keuangan digital tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional berada pada angka 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Angka ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan masyarakat memahami produk keuangan dan kemampuan mereka dalam mengaksesnya. Pada tahun berikutnya, hasil SNLIK 2025 menunjukkan peningkatan di kedua aspek, dengan literasi keuangan naik menjadi 66,46% dan inklusi keuangan meningkat hingga 80,51% (OJK & BPS, 2025). Kenaikan ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap layanan keuangan formal, namun kesenjangan di antara keduanya masih tetap ada.



Gambar 1. Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (2024-2025)

Sumber: OJK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan – SNLIK 2024 dan SNLIK 2025)

Fenomena ini semakin menarik jika dikaitkan dengan perilaku keuangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Sebagai kelompok *digital native*, mahasiswa merupakan pengguna aktif berbagai layanan keuangan digital, mulai dari dompet elektronik, *mobile banking*, hingga *fintech lending*. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (2023), sekitar 72% mahasiswa di Indonesia pernah menggunakan layanan *fintech lending*, namun hanya 42% di antaranya yang memahami risiko dan bunga pinjaman secara menyeluruh. Bahkan survei Jakpat (2024) menunjukkan bahwa 37% mahasiswa mengalami keterlambatan pembayaran, dan sebagian besar menggunakan pinjaman untuk keperluan konsumtif seperti membeli gadget atau kebutuhan gaya

hidup. Kondisi ini menandakan bahwa tingkat literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat memanfaatkan layanan keuangan secara bijak dan produktif.

Peningkatan literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan yang berkelanjutan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2020), literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih rasional, mengelola risiko, dan menghindari perilaku konsumtif. Dengan meningkatnya akses ke layanan fintech, terutama di kalangan mahasiswa, kemampuan dalam memahami dan mengelola produk keuangan digital menjadi kunci dalam mewujudkan inklusi keuangan yang inklusif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana fintech lending dan literasi keuangan berkontribusi terhadap inklusi keuangan mahasiswa di era digital.

Mahasiswa sebagai generasi *digital native* merupakan salah satu kelompok yang paling aktif memanfaatkan layanan fintech lending. Platform pinjaman online menawarkan kemudahan, kecepatan pencairan, dan persyaratan yang relatif sederhana dibandingkan lembaga keuangan konvensional, sehingga menarik minat mahasiswa untuk menggunakannya baik untuk kebutuhan pendidikan, konsumsi, maupun kegiatan produktif. Namun, tren ini tidak lepas dari risiko, seperti tingginya bunga pinjaman, potensi gagal bayar, serta praktik penyalahgunaan data pribadi. Survei Katadata Insight Center (2022) bahkan menunjukkan bahwa 34% mahasiswa pengguna fintech lending mengalami kesulitan dalam mengatur pembayaran kembali pinjaman mereka, yang mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pemanfaatan layanan keuangan digital di kalangan mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran fintech lending dan literasi keuangan. Zhang et al. (2021) menemukan bahwa fintech lending berkontribusi signifikan dalam memperluas akses layanan keuangan di negara berkembang. Sementara itu, Lusardi dan Mitchell (2020) menekankan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci yang menentukan kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan secara bijak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada populasi umum atau masyarakat pedesaan, bukan pada segmen mahasiswa yang memiliki karakteristik unik sebagai generasi digital. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menyoroti literasi keuangan dalam konteks dasar, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan fenomena fintech lending di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis empiris mengenai bagaimana fintech lending dan literasi keuangan berinteraksi dalam mempengaruhi tingkat inklusi keuangan mahasiswa di era digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran fintech lending dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa di era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai literasi keuangan digital dan inklusi keuangan pada generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam merancang program edukasi literasi keuangan, bagi regulator dalam menyusun kebijakan perlindungan konsumen, serta bagi penyedia fintech dalam mengembangkan produk yang lebih aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Fintech Lending

Fintech lending atau *peer-to-peer (P2P) lending* adalah layanan pinjaman berbasis teknologi digital yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) melalui platform online tanpa harus melalui lembaga keuangan konvensional. Fintech lending dinilai mampu memperluas akses masyarakat terhadap sumber pembiayaan, khususnya bagi kelompok *unbanked* dan *underbanked* (Zhang, Xie, & Wang, 2021). Di Indonesia, fintech lending berkembang pesat karena fleksibilitas, syarat yang lebih sederhana, serta pencairan dana yang cepat dibandingkan lembaga keuangan tradisional (Firmansyah & Anwar, 2019).

Namun, fenomena ini juga memiliki tantangan. Studi oleh Yoon et al. (2019) menyoroti bahwa risiko gagal bayar dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan data pengguna menjadi persoalan serius dalam industri fintech lending. Oleh karena itu, pemanfaatan fintech lending harus diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko keuangan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku individu dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OECD, 2019). Penelitian Lusardi & Mitchell (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan langsung dengan perilaku pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih relatif rendah. Misalnya, hasil penelitian Amagir et al. (2020) di Eropa menemukan bahwa mahasiswa kurang memahami konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Sementara di Indonesia, Prabowo & Rahadi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna fintech cenderung memiliki perilaku konsumtif akibat literasi keuangan yang kurang memadai. Hal ini memperkuat pentingnya literasi keuangan sebagai variabel penentu dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau, aman, dan sesuai kebutuhan (World Bank, 2020). Peningkatan inklusi keuangan diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Demirgüç-Kunt et al., 2018).

Penelitian terdahulu telah menghubungkan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan dengan peningkatan inklusi keuangan. Grohmann et al. (2018) menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan meningkatkan probabilitas individu menggunakan layanan keuangan formal di negara berkembang. Sementara itu, penelitian Frost (2020) menyatakan bahwa perkembangan fintech mampu mempercepat tercapainya target inklusi keuangan global, terutama pada kelompok usia muda.

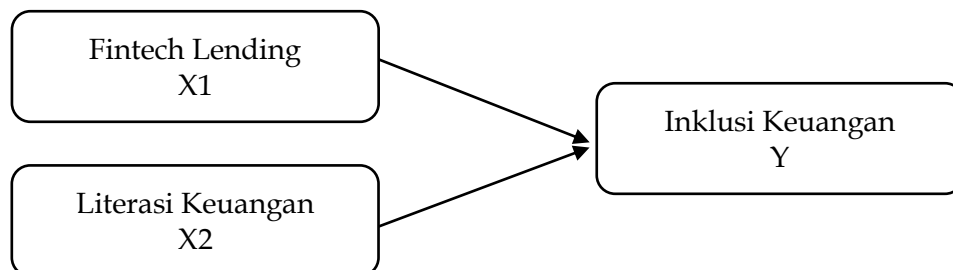
Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fintech lending memiliki potensi besar dalam memperluas akses layanan keuangan, terutama bagi kelompok

masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau lembaga keuangan formal. Namun, di sisi lain, keberadaan fintech lending juga menimbulkan tantangan berupa risiko gagal bayar, ketidakjelasan regulasi, dan perlindungan data pribadi pengguna yang masih perlu diperkuat (Yoon et al., 2019; Zhang et al., 2021). Sementara itu, literasi keuangan terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola layanan keuangan digital secara bijak. Sejumlah penelitian menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa, berdampak pada perilaku konsumtif dan peningkatan risiko penggunaan layanan keuangan digital (Amagir et al., 2020; Prabowo & Rahadi, 2020).

Selain itu, kajian mengenai inklusi keuangan menegaskan bahwa baik literasi keuangan maupun adopsi teknologi keuangan berperan penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal (Grohmann et al., 2018; Frost, 2020). Namun, mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada populasi umum, masyarakat pedesaan, atau negara berkembang secara luas, sehingga belum banyak yang secara spesifik meneliti mahasiswa sebagai kelompok digital native dengan karakteristik unik dalam penggunaan layanan keuangan digital. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana fintech lending dan literasi keuangan secara bersama-sama memengaruhi inklusi keuangan mahasiswa di era digital. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus memperkaya literatur mengenai peran teknologi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan generasi muda.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka Konseptual:



Hipotesis:

H1: Fintech lending berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

H3: Fintech lending dan literasi keuangan berpengaruh positif secara simultan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel fintech lending dan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa di era digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis yang objektif dan terukur, serta dapat memberikan generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas. Desain penelitian ini

bersifat eksplanatori, mengingat penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menguji pengaruh antar variabel.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif program diploma dan sarjana di Kota Pontianak yang berusia 18–25 tahun dan memiliki pengalaman dalam menggunakan layanan keuangan digital, baik berupa fintech lending maupun layanan perbankan digital. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 150 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah sampel ini dinilai memadai karena melampaui batas minimum yang direkomendasikan oleh Hair et al. (2019) untuk analisis regresi, yaitu 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Variabel fintech lending (X1) diukur melalui indikator aksesibilitas, kemudahan penggunaan, transparansi, dan manfaat yang dirasakan responden. Variabel literasi keuangan (X2) diukur menggunakan indikator pengetahuan dasar keuangan, kemampuan mengelola keuangan, pemahaman risiko, serta perilaku keuangan sehari-hari. Sedangkan variabel inklusi keuangan (Y) diukur melalui kepemilikan produk keuangan, intensitas penggunaan layanan keuangan formal, serta persepsi kemudahan akses terhadap layanan keuangan. Seluruh indikator diukur dengan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan menggunakan Google Form. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), dan World Bank untuk memperkuat konteks penelitian. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ untuk seluruh variabel, sehingga instrumen penelitian dianggap reliabel.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (t-test), uji simultan (F-test), serta koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data memenuhi persyaratan regresi, yaitu berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$. Uji multikolinearitas memperlihatkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan Tolerance $> 0,1$, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ pada seluruh variabel, yang berarti model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa fintech lending dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Uji parsial memperlihatkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dengan tingkat signifikansi $< 0,05$, sehingga masing-masing berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Uji simultan juga menunjukkan bahwa fintech lending dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62 menunjukkan bahwa 62% variasi inklusi keuangan mahasiswa dapat dijelaskan oleh fintech lending dan literasi keuangan, sedangkan sisanya 38% dipengaruhi oleh

faktor lain di luar model penelitian ini.

Untuk menjaga etika penelitian, seluruh responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya. Partisipasi responden bersifat sukarela dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya memenuhi aspek metodologis tetapi juga aspek etika penelitian.

Tabel 1.
Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala	Sumber Penelitian Terdahulu
Fintech Lending (X1)	Penggunaan layanan pinjaman digital (fintech / P2P lending) yang menyediakan akses pembiayaan melalui platform daring dengan kemudahan akses, penggunaan, transparansi, dan fleksibilitas bagi pengguna.	1) Kemudahan akses platform fintech 2) Kemudahan penggunaan antarmuka aplikasi/digital 3) Transparansi informasi biaya/bunga 4) Persepsi manfaat / kepuasan pengguna	Likert 1-5	(Thomas, Ramadhanti & Indriaty, 2024)
Literasi Keuangan (X2)	Tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam mengelola aspek keuangan pribadi, termasuk pengetahuan dasar keuangan, pengelolaan anggaran, pemahaman risiko, serta penggunaan produk keuangan secara bijak.	1) Pengetahuan konsep keuangan dasar (misalnya bunga, inflasi) 2) Kemampuan membuat dan mengikuti anggaran keuangan pribadi 3) Kesadaran dan pemahaman risiko keuangan 4) Tindakan perilaku keuangan positif (menabung, menghindari utang konsumtif)	Likert 1-5	(Thomas, Ramadhanti & Indriaty, 2024)
Inklusi Keuangan (Y)	Kondisi di mana mahasiswa memiliki akses ke produk/layanan keuangan formal, menggunakan layanan tersebut secara reguler, dan merasa mudah dalam akses serta	1) Kepemilikan produk keuangan formal (rekening, tabungan, kredit) 2) Frekuensi penggunaan layanan keuangan (mobile banking, fintech, tabungan, kredit) 3) Persepsi kemudahan akses layanan keuangan	Likert 1-5	(Thomas, Ramadhanti & Indriaty, 2024)

	memanfaatkan layanan keuangan digital atau tradisional secara efektif.	4) Kualitas / kepuasan pengguna terhadap layanan keuangan		
--	--	---	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 150 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini. Mayoritas responden berusia 19–22 tahun (78%), dengan komposisi jenis kelamin perempuan 56% dan laki-laki 44%. Sebagian besar responden (65%) mengaku pernah menggunakan layanan fintech lending, sementara sisanya hanya mengetahui tetapi belum pernah menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang cukup aktif dalam pemanfaatan layanan keuangan digital.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel penelitian, yaitu Fintech Lending (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Inklusi Keuangan (Y). Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari jawaban responden.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fintech Lending	150	2.1	5.0	3.82	0.64
Literasi Keuangan	150	2.25	5.0	3.91	0.58
Inklusi Keuangan	150	2.4	5.0	4.02	0.6
Valid N (listwise)	150				

Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel fintech lending adalah 3,82, yang berarti mahasiswa cukup sering memanfaatkan layanan pinjaman berbasis teknologi digital. Nilai rata-rata literasi keuangan sebesar 3,91 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap keuangan pribadi berada pada kategori cukup tinggi. Sementara itu, inklusi keuangan memiliki rata-rata tertinggi (4,02), yang menandakan mahasiswa semakin terintegrasi dengan layanan keuangan formal seperti rekening tabungan, mobile banking, dan e-wallet. Standar deviasi relatif kecil (<1), yang berarti data jawaban responden relatif homogen.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Fintech Lending (X1) dan Literasi Keuangan (X2) berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan (Y).

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	1.215	0.242	5.02	0.0
Fintech_Lending (X1)	0.312	0.074	4.22	0.0
Literasi_Keuangan (X2)	0.428	0.081	5.28	0.0

Persamaan Regresi:

$$Y = 1,215 + 0,312X_1 + 0,428X_2 + e$$

Nilai konstanta sebesar 1,215 berarti apabila fintech lending dan literasi keuangan bernilai 0, maka inklusi keuangan mahasiswa masih berada pada nilai dasar 1,215.

Koefisien X_1 sebesar 0,312 berarti setiap kenaikan satu satuan fintech lending akan meningkatkan inklusi keuangan sebesar 0,312 poin.

Koefisien X_2 sebesar 0,428 berarti setiap kenaikan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan inklusi keuangan sebesar 0,428 poin.

Nilai signifikansi (0,000) untuk X_1 dan X_2 lebih kecil dari 0,05, sehingga keduanya berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: Fintech Lending berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Nilai t hitung = $4,22 > t$ tabel (1,976) dengan sig = $0,000 < 0,05$, maka H1 diterima.

H2: Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Nilai t hitung = $5,28 > t$ tabel (1,976) dengan sig = $0,000 < 0,05$, maka H2 diterima.

Artinya, baik fintech lending maupun literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	45.312	2	22.656	102.35	0.0
Residual	27.488	147	0.187		
Total	72.8	149			

Nilai F hitung sebesar 102,35 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Artinya, fintech lending dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.789	0.622	0.618	0.432

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,618 berarti 61,8% variasi inklusi keuangan dapat

dijelaskan oleh fintech lending dan literasi keuangan, sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti faktor demografi, dukungan kebijakan, atau lingkungan sosial ekonomi mahasiswa.

Pembahasan

Literasi Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Inklusi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin tinggi pula tingkat partisipasi mahasiswa dalam menggunakan produk dan layanan keuangan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Lusardi & Mitchell (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan adalah salah satu prediktor terkuat dalam meningkatkan partisipasi individu pada sistem keuangan. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik mampu menyusun anggaran, memahami risiko, serta lebih bijak dalam menggunakan layanan digital, sehingga lebih mudah terintegrasi dalam sistem keuangan formal.

Fintech Lending Berpengaruh Positif terhadap Inklusi Keuangan

Fintech lending juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Akses pinjaman berbasis aplikasi yang mudah, cepat, dan transparan membuat mahasiswa memiliki alternatif pembiayaan selain lembaga keuangan tradisional. Temuan ini mendukung penelitian Thomas, Ramadhanti & Indriaty (2024), yang menekankan bahwa teknologi keuangan digital, termasuk fintech lending, berperan penting dalam memperluas akses keuangan bagi generasi muda di Indonesia.

Fintech Lending dan Literasi Keuangan Secara Simultan

Secara simultan, fintech lending dan literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan. Hasil ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi keuangan akan lebih efektif bila diiringi dengan peningkatan literasi keuangan. Tanpa literasi keuangan, mahasiswa rentan menggunakan fintech lending secara berlebihan yang dapat menimbulkan risiko keuangan pribadi. Oleh karena itu, kombinasi akses teknologi dan literasi keuangan yang baik merupakan kunci keberhasilan inklusi keuangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Fintech Lending berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses, kemudahan penggunaan, transparansi, dan manfaat yang dirasakan dari layanan fintech lending, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan mahasiswa. Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan yang baik cenderung lebih aktif menggunakan layanan keuangan formal dan digital.

Secara simultan, Fintech Lending dan Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa kombinasi pemanfaatan teknologi keuangan dengan peningkatan literasi keuangan

merupakan faktor penting dalam memperluas akses mahasiswa ke layanan keuangan formal. Koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,618 menunjukkan bahwa 61,8% variasi inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh fintech lending dan literasi keuangan, sedangkan 38,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti faktor sosial, ekonomi, regulasi, dan budaya digital.

REFERENCES

- Amagir, A., Groot, W., Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizen, Social and Economics Education*, 19(2), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173420931299>
- Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI). (2024). *Laporan Tahunan AFPI 2024*. Jakarta: AFPI.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Firmansyah, M., & Anwar, M. (2019). The role of fintech in improving financial inclusion in Indonesia. *Journal of Business and Economics Review*, 4(3), 45–56.
- Frost, J. (2020). The economic forces driving fintech adoption across countries. *BIS Working Papers*, 838, 1–39. Bank for International Settlements.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross-country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Jakpat. (2024). *Laporan Survei: Pinjaman Online dan Perilaku Finansial Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Jakpat Insight.
- Katadata Insight Center. (2022). *Survei fintech lending dan perilaku keuangan generasi muda di Indonesia*. Katadata.
- Katadata Insight Center. (2023). *Perilaku Keuangan Digital Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Katadata.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 58(3), 1–40. <https://doi.org/10.1257/jel.20191546>
- McKinsey & Company. (2023). *Digital banking in Southeast Asia: Building trust and growth with younger consumers*. McKinsey Report.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Siaran Pers Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. Jakarta: OJK & BPS.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Prabowo, H., & Rahadi, R. A. (2020). Financial literacy and its impact on student's financial behavior in the era of digital financial services. *International Journal of Management and Applied Research*, 7(3), 372–385.

- Thomas, A., Ramadhanti, F., & Indriaty, N. (2024). *Fintech adoption and its impact on financial inclusion among millennials in Indonesia*. *Journal of Digital Economy and Finance*, 9(1), 15–32.
- World Bank. (2020). *Global Findex Database 2020: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. Washington, DC: World Bank.
- Yoon, H., Cho, J., & Lee, J. (2019). The effects of fintech on banking industry: Focusing on peer-to-peer lending. *Sustainability*, 11(12), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su11123344>
- Zhang, Y., Xie, E., & Wang, X. (2021). Fintech lending and financial inclusion: Evidence from emerging economies. *Journal of Banking and Finance*, 124, 106–152.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106152>